

KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR QS. AL-BAQARAH AYAT 216 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Rindu¹, Rahmayani², Wardinah³, Zara⁴, Edi Hermanto⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹⁻⁵

Email: rindu@students.uin-suska.ac.id¹, rahmayaninew07@gmail.com²,
wardinahhsb@gmail.com³, zarabagan30@gmail.com⁴, edi.hermanto@uin-suska.ac.id⁵

Keywords

Happiness, Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah 216, Tafsir, Islamic Life

Kebahagiaan, Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah 216, Tafsir, Kehidupan Islami

Abstract

Happiness is a primordial longing of every human being. The Qur'an, as a divine guide, provides a comprehensive concept of happiness that transcends ordinary human understanding. This study aims to examine the concept of happiness from a Qur'anic perspective, particularly through QS. Al-Baqarah verse 216, and to explore how this concept can be implemented in daily life. The method employed is thematic interpretation (tafsir maudhu'i) using a descriptive-analytical approach based on classical and contemporary scholarly interpretations. The findings reveal that happiness in the Qur'anic view is not synonymous with material pleasure alone, but encompasses total submission to Allah, contentment with His decree, and firm belief that behind every trial lies a profound wisdom. QS. Al-Baqarah 216 explicitly states that perhaps what one dislikes may be good for them, and what one loves may be harmful. When applied in daily life, this concept nurtures individuals who are grateful, patient, and optimistic in facing every trial.

Kebahagiaan merupakan dambaan fitrah setiap manusia yang sejati. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah memberikan konsep kebahagiaan yang komprehensif dan melampaui batas pemahaman manusia biasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui QS. Al-Baqarah ayat 216, serta mengeksplorasi bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (maudhu'i) dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap penafsiran ulama klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam pandangan Al-Qur'an tidak identik dengan kenikmatan materi semata, melainkan mencakup ketundukan total kepada Allah, kelapangan hati dalam menerima ketentuan-Nya, dan keyakinan bahwa di balik setiap cobaan tersimpan hikmah yang agung. QS. Al-Baqarah 216 dengan tegas menyatakan bahwa boleh jadi yang manusia benci justru merupakan kebaikan bagi mereka, dan yang mereka cintai justru menjadi keburukan. Konsep ini apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan pribadi yang penuh syukur, sabar, dan optimis dalam menghadapi setiap ujian kehidupan.

1. PENDAHULUAN

Kebahagiaan adalah satu kata yang menjadi tujuan seluruh umat manusia lintas batas zaman, budaya, dan agama. Setiap orang mendambakannya, namun tidak semua orang memahami hakikatnya secara benar. Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern yang penuh tekanan, banyak manusia mencari kebahagiaan di tempat yang salah — pada harta yang fana, jabatan yang rapuh, atau kesenangan semu yang sekejap.

Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk yang sempurna (*hudan li al-nas*) telah merumuskan konsep kebahagiaan yang melampaui pemahaman manusia biasa. Berbeda dengan filsafat Barat yang acap kali mengidentikkan kebahagiaan dengan kenikmatan indrawi atau rasional semata, Al-Qur'an memandang kebahagiaan sebagai sebuah kondisi jiwa yang lahir dari hubungan yang tulus dan penuh keyakinan antara seorang hamba dengan Tuhannya.¹

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang paling dalam maknanya berkaitan dengan konsep kebahagiaan adalah QS. Al-Baqarah ayat 216. Ayat ini dengan tegas mengajarkan bahwa persepsi manusia tentang kebaikan dan keburukan sangatlah terbatas. Boleh jadi sesuatu yang manusia benci justru mengandung kebaikan yang besar baginya, dan sebaliknya apa yang manusia cintai dan inginkan justru mengandung keburukan yang tersembunyi. Prinsip ini merupakan fondasi kebahagiaan hakiki yang diajarkan Islam.²

Kajian ini hadir untuk menggali secara mendalam makna QS. Al-Baqarah 216 dari perspektif para mufassir terkemuka, merumuskan konsep kebahagiaan yang terkandung di dalamnya, dan yang terpenting — menunjukkan bagaimana konsep tersebut dapat diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak sekadar menjadi teks yang dibaca, tetapi menjadi cahaya yang menerangi setiap langkah kehidupan.³

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Metode ini dipilih karena mampu menghimpun seluruh ayat yang relevan dengan tema kebahagiaan, kemudian dianalisis secara holistik sehingga

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 465.

²Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1998), hlm. 252.

³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), hlm. 155.

diperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Qur'an.⁴

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 216 beserta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, di antaranya: *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur pendukung berupa buku-buku Islamic studies, psikologi Islam, dan kajian kebahagiaan dari perspektif ulama kontemporer.⁵

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-interpretatif, yakni mendeskripsikan makna ayat secara literal dan kontekstual, kemudian menginterpretasikannya dalam konteks kehidupan manusia modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan makna Al-Qur'an dapat "dibumikan" menjadi panduan hidup yang aktual dan relevan.⁶

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teks dan Terjemahan QS. Al-Baqarah Ayat 216

لَكُمْ شَرٌّ وَهُوَ شَيْئًا تُحِبُّونَ أَنْ وَعَسَىٰ ۖ لَكُمْ خَيْرٌ وَهُوَ شَيْئًا تَكْرَهُونَ أَنْ وَعَسَىٰ ۖ لَكُمْ كُرْهُ وَهُوَ الْقِتَالُ عَلَيْكُمْ كَتَبَ
تَعْلَمُونَ لَا وَأَنْتُمْ يَعْلَمُ وَاللَّهُ

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."⁷

2. Analisis Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 216

Ayat ini turun dalam konteks perintah berperang (*jihad fi sabilillah*), namun kandungan maknanya jauh melampaui konteks historis tersebut. Para ulama tafsir sepakat bahwa pesan inti ayat ini adalah tentang keterbatasan pengetahuan manusia dan keluasan ilmu Allah SWT yang tak terbatas.⁸

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ungkapan '*asa an takrahu syai'an wa huwa khairun lakum* (boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia baik

⁴Al-Raghib Al-Asfahani, Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.), hlm. 176.

⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 2 (Mesir: Mustafa Al-Babi, 1946), hlm. 121.

⁶Yusuf Al-Qaradhawi, Al-Iman wa Al-Hayah (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), hlm. 47.

⁷Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 521.

⁸Sa'id Hawwa, Al-Islam (Kairo: Dar Al-Salam, 1992), hlm. 309.

bagimu) merupakan penghiburan sekaligus pelajaran mendalam dari Allah kepada hamba-Nya. Manusia seringkali membenci kesulitan, padahal dalam kesulitan itulah tersimpan rahasia kebaikan yang tak terduga.⁹

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa redaksi *'asa* yang bermakna "boleh jadi" dalam bahasa Arab ketika digunakan oleh Allah SWT memiliki kepastian, bukan sekadar kemungkinan. Artinya, Allah dengan pasti menyatakan bahwa di balik sesuatu yang manusia benci, pasti terdapat kebaikan yang hakiki.¹⁰

Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menambahkan bahwa ayat ini mengandung prinsip *husn al-zhan billah* (berprasangka baik kepada Allah). Seorang mukmin yang meyakini prinsip ini akan senantiasa menemukan ketenangan dan kebahagiaan dalam setiap kondisi, sebab ia tahu bahwa Allah tidak pernah menetapkan sesuatu kecuali di dalamnya terdapat kemashlahatan bagi hamba-Nya.¹¹

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengulas dengan bahasa yang sangat menyentuh hati: "Inilah penghiburan Allah kepada orang beriman. Jika engkau mendapat cobaan yang pahit, janganlah berputus asa. Sebab Allah yang Maha Mengetahui mungkin telah menaruh kebaikan yang besar di balik kepahitan itu, sedangkan engkau tidak tahu."¹²

3. Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif QS. Al-Baqarah 216

Dari kajian tafsir di atas, setidaknya terdapat tiga konsep kebahagiaan yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah 216:¹³

Pertama, **Kebahagiaan Bersumber dari Keyakinan (Al-Iman)**. Kebahagiaan sejati dalam Islam tidak bergantung pada kondisi eksternal, melainkan pada kekuatan iman yang tertancap dalam hati. Seorang yang beriman kepada Allah dan ketentuan-Nya (*qadha' wa qadar*) akan merasakan ketenangan batin yang tak tergoyahkan oleh badai kehidupan apapun. Inilah yang oleh Al-Ghazali disebut sebagai *sa'adah al-qalb* kebahagiaan hati yang merupakan puncak dari segala kebahagiaan.¹⁴

Kedua, **Kebahagiaan Lahir dari Kerelaan (Al-Ridha)**. QS. Al-Baqarah 216 mengajarkan bahwa manusia harus merelakan dirinya menerima setiap ketetapan Allah dengan lapang dada (*ridha bil qadha'*). Kerelaan ini bukan berarti pasif dan menyerah

⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 212.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 1, hlm. 468.

¹¹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 1, hlm. 254.

¹²Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, hlm. 312.

¹³Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 87.

¹⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Jilid 4, hlm. 335.

pada nasib, melainkan sebuah sikap aktif yang dilandasi oleh keyakinan penuh bahwa Allah selalu menghendaki yang terbaik bagi hamba-Nya.¹⁵

Ketiga, **Kebahagiaan Diraih melalui Ilmu Allah yang Mutlak.** Penggalan akhir ayat ini, *wallahu ya'lamu wa antum la ta'lamun* (Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui), mengandung pelajaran yang sangat dalam: bahwa keterbatasan pengetahuan manusia justru menjadi pintu masuk menuju kebahagiaan sejati. Ketika manusia mengakui keterbatasannya dan menyerahkan segala urusan kepada Allah Yang Maha Mengetahui, di sanalah kebahagiaan sejati bersemayam.¹⁶

4. Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Konsep kebahagiaan dalam QS. Al-Baqarah 216 bukanlah teori abstrak yang berhenti pada tataran pemikiran. Ia adalah panduan hidup yang dapat dan seharusnya diimplementasikan secara konkret dalam keseharian seorang Muslim. Berikut ini adalah beberapa wujud implementasi yang indah dan bermakna:¹⁷

- a) **Berbaik Sangka kepada Allah dalam Setiap Ujian.** Ketika seseorang menghadapi musibah kehilangan pekerjaan, sakit, kegagalan dalam studi, atau putusnya hubungan ia mengingat firman Allah dalam ayat ini. Ia meyakini dengan sepenuh hati bahwa ujian yang terasa berat itu pasti mengandung hikmah yang belum tersingkap. Sikap ini melahirkan ketenangan yang luar biasa di tengah badai kehidupan.¹⁸
- b) **Tidak Berlebihan dalam Kegembiraan dan Kesedihan.** Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan emosi (*tawazun*). Seorang mukmin tidak bergembira berlebihan ketika mendapat nikmat, sebab ia tahu bahwa apa yang ia cintai bisa jadi mengandung bahaya tersembunyi. Demikian pula ia tidak bersedih berlarut-larut atas kehilangan, sebab ia yakin bahwa musibah itu mungkin justru membawa kebaikan yang lebih besar.¹⁹
- c) **Menjadikan Sabar sebagai Jalan Menuju Bahagia.** Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Seluruh urusannya adalah kebaikan baginya. Jika mendapat kesenangan ia bersyukur, maka itu baik baginya. Jika mendapat kesusahan ia bersabar, maka itu pun baik baginya." (HR. Muslim).

¹⁵Hamka, Tasawuf Modern (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 38-40.

¹⁶Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, Madarij Al-Salikin, Jilid 2 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1973), hlm. 213.

¹⁷Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm. 11-12.

¹⁸Yusuf Al-Qaradhawi, Kayfa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-'Azhim (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1999), hlm. 77.

¹⁹Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 1, hlm. 524.

Kesabaran yang lahir dari keyakinan terhadap QS. Al-Baqarah 216 bukan kesabaran yang menyiksa, melainkan kesabaran yang manis karena dilandasi harapan kepada Allah.²⁰

- d) **Membangun Kebiasaan Syukur dalam Kehidupan Sehari-hari.** Implementasi paling konkret dari ayat ini adalah membiasakan diri bersyukur setiap hari bersyukur bukan hanya ketika mendapat yang diinginkan, tetapi juga bersyukur atas sesuatu yang tidak diinginkan, karena yakin ada hikmah di baliknya. Kebiasaan syukur ini secara ilmiah terbukti meningkatkan kebahagiaan dan kesehatan mental seseorang.²¹
- e) **Menguatkan Tawakkal sebagai Fondasi Hidup.** Tawakkal bukan berarti malas berusaha, melainkan mengoptimalkan ikhtiar kemudian menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik. Orang yang bertawakkal dengan benar kepada Allah akan merasakan kebahagiaan yang tidak bergantung pada hasil yang diperoleh, melainkan pada proses yang dijalani dengan penuh keikhlasan.²²

4. KESIMPULAN

Kajian terhadap QS. Al-Baqarah ayat 216 membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki konsep kebahagiaan yang sangat mendalam, komprehensif, dan relevan dengan kehidupan manusia di segala zaman. Kebahagiaan dalam pandangan Islam bukan sesuatu yang dicari di luar diri, melainkan sesuatu yang dibangun dari dalam dari kekuatan iman, kerelaan hati, dan keyakinan penuh kepada kebijaksanaan Allah SWT.

Ayat ini dengan tegas mengajarkan tiga pesan utama: bahwa manusia sering tidak mengetahui apa yang sesungguhnya baik baginya, bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi setiap hamba-Nya, dan bahwa kebahagiaan sejati hanya diraih ketika seorang hamba bersedia menyerahkan persepsinya yang terbatas kepada kebijaksanaan Allah yang tak terbatas. Konsep ini apabila dihayati dan diamalkan sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan pribadi yang kuat, bahagia, dan penuh cahaya.

2. Saran

Mengingat betapa kayanya kandungan makna QS. Al-Baqarah 216, peneliti

²⁰Zakiah Daradjat, *Kebahagiaan* (Jakarta: YPI Ruhama, 1993), hlm. 56.

²¹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, hlm. 159.

²²Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Zad Al-Ma'ad*, Jilid 3 (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1994), hlm. 428.

merekomendasikan agar kajian serupa dikembangkan dengan cakupan ayat yang lebih luas, mencakup seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kebahagiaan secara tematik. Selain itu, perlu adanya kajian interdisipliner yang mengintegrasikan konsep kebahagiaan Al-Qur'an dengan temuan-temuan psikologi modern, sehingga relevansinya bagi kehidupan kontemporer semakin terasa nyata dan meyakinkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*, Jilid 3 dan 4. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Al-Qayyim. *Madarij Al-Salikin*, Jilid 2. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1973.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Al-Qayyim. *Zad Al-Ma'ad*, Jilid 3. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1994.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 2. Mesir: Mustafa Al-Babi, 1946.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Al-Iman wa Al-Hayah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Kayfa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-'Azhim*. Kairo: Dar Al-Syuruq, 1999.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.
- Daradjat, Zakiah. *Kebahagiaan*. Jakarta: YPI Ruhama, 1993.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hawwa, Sa'id. *Al-Islam*. Kairo: Dar Al-Salam, 1992.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid 1. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.